

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENETAPAN HARGA JUAL KAMBING DI KECAMATAN TEGALSARI KABUPATEN BANYUWANGI

Muhammad Fahmi Kamaludin¹, Sri Susilowati², Nisa'us Sholikhah³

¹*Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Islam Malang, Jl. Mayjen Haryono No. 193-Dinoyo-Kec. Lowokwaru-Kota Malang, 65144, Indonesia*

²*Dosen Peternakan Universitas Islam Malang*

Email: faiterixmy18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh umur, berat badan, dan skor eksterior terhadap harga jual kambing. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap harga jual kambing, baik secara parsial maupun simultan. Data diperoleh dari observasi lapangan langsung dan wawancara dengan pedagang dan peternak kambing. Variabel yang dianalisis meliputi umur, berat badan, dan skor eksterior sebagai variabel independen, dan harga jual kambing sebagai variabel dependen. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS. Sebelum analisis regresi, data diuji menggunakan uji asumsi klasik, termasuk uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berat badan dan skor eksterior berpengaruh signifikan terhadap harga jual kambing, sedangkan umur memiliki pengaruh yang relatif lebih kecil. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap harga jual kambing. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa harga jual kambing di Pasar Kabupaten Tegalsari dipengaruhi oleh faktor fisik—terutama berat badan sebagai faktor yang paling dominan—serta faktor pasar seperti jenis kelamin kambing, musim penjualan, dan saluran distribusi. Disarankan agar peternak meningkatkan bobot badan dan skor penampilan luar kambing serta memanfaatkan musim permintaan tinggi. Pedagang dan kolektor sebaiknya menerapkan penetapan harga yang lebih transparan menggunakan timbangan, sementara penelitian lebih lanjut dapat menambahkan variabel lain dan dilakukan di lokasi yang berbeda untuk hasil yang lebih komprehensif.

kata kunci: harga jual kambing, bobot badan, umur kambing, skor eksterior.

ANALYSIS OF FACTORS THAT AFFECT THE DETERMINATION OF THE SELLING PRICE OF GOATS IN TEGALSARI DISTRICT, BANYUWANGI REGENCY

Abstrack

This study aims to analyze the effect of age, body weight, and exterior score on goat selling prices. This study was conducted using a quantitative approach using multiple linear regression analysis to test the influence of independent variables on goat selling prices, both partially and simultaneously. Data were obtained from direct field observations and interviews with goat traders and breeders. The variables analyzed included age, body weight, and exterior score as independent variables, and goat selling price as the dependent variable. Data processing was performed using Microsoft Excel and SPSS software. Prior to the regression analysis, the data were tested using classical assumption tests, including normality, heteroscedasticity, and autocorrelation tests, to ensure the regression model met the eligibility criteria. The results showed that body weight and exterior score significantly influenced goat selling prices, while age had a relatively smaller effect. Simultaneously, all three variables influenced goat selling prices. The conclusion of this study states that goat selling prices in Tegalsari Regency Market are influenced by physical factors—especially body weight as the most dominant factor—as well as market factors such as goat sex, selling season, and distribution channels. It is recommended that breeders increase goat body weight and exterior appearance scores and take advantage of high demand seasons. Traders and collectors should implement more transparent pricing using scales, while further research can add other variables and be conducted in different locations for more comprehensive results.

Keywords: goat selling price, body weight, goat age, exterior score.

PENDAHULUAN

Kambing diklasifikasikan sebagai hewan ternak ruminansia kecil yang sering dipelihara oleh masyarakat, terutama peternak skala rakyat. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan tropis, sistem pemeliharaan yang relatif mudah, serta produktivitas yang cukup baik (Prakasa dkk., 2019). Selain sebagai sumber protein hewani, kambing juga berperan sebagai aset ekonomi dan sumber pendapatan rumah tangga pedesaan. Di Indonesia, kambing lokal seperti kambing kacang dan Peranakan Etawa (PE) memiliki kontribusi penting dalam sistem usaha peternakan rakyat (Maesya dkk., 2018). Kabupaten Banyuwangi termasuk daerah dengan populasi kambing yang cukup besar, yaitu mencapai 220.824 ekor pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2024), sehingga memiliki potensi ekonomi yang signifikan dalam pengembangan usaha ternak kambing.

Transaksi kambing umumnya dilakukan melalui pasar hewan tradisional yang mempertemukan langsung antara penjual dan pembeli serta pemeriksaan fisik ternak sebelum kesepakatan harga tercapai Sari dan Bachmid (2021). Namun, penentuan harga jual di tingkat pasar masih banyak menggunakan sistem penaksiran berdasarkan pengalaman dan persepsi subjektif pelaku pasar. Mekanisme ini menyebabkan harga yang terbentuk sering kali tidak memiliki dasar pengukuran kuantitatif yang jelas dan berpotensi menimbulkan variasi harga yang tidak proporsional antar ternak dengan karakteristik berbeda. Salah satu faktor untuk mendukung keberlanjutan kegiatan ekonomi ternak kambing adalah pemasaran yang efektif dan efisien. Untuk mencapai efisiensi dalam beternak, diperlukan jumlah populasi ternak yang besar Al kibar dkk., (2025).

Secara teoritis, harga ternak dipengaruhi oleh karakteristik fisik dan performa individu. Bobot badan merupakan indikator utama yang mencerminkan potensi produksi daging dan memiliki hubungan langsung dengan nilai ekonomis ternak (Kusumawati, 2018). Selain bobot badan, umur, jenis kelamin, serta kondisi fenotipe turut menjadi pertimbangan dalam

proses transaksi karena memengaruhi persepsi kualitas ternak. Penelitian Siddiq dkk. (2021) dan Yunita dkk. (2021) menunjukkan bahwa karakteristik performa ternak memiliki korelasi signifikan terhadap harga jual di pasar tradisional, sehingga faktor fisik ternak dapat diposisikan sebagai determinan utama dalam pembentukan harga.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara performa ternak dan harga jual, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di wilayah yang berbeda dengan karakteristik pasar dan pola transaksi yang tidak sepenuhnya sama. Hingga saat ini, belum terdapat kajian empiris yang secara spesifik menganalisis faktor-faktor penentu nilai jual kambing pada pasar hewan Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dengan pendekatan kuantitatif yang terukur. Padahal, perbedaan struktur pasar, preferensi pembeli, serta pola tawar-menawar lokal berpotensi menghasilkan dinamika harga yang berbeda dari wilayah lain.

Ketiadaan analisis kuantitatif berbasis data lokal ini menimbulkan kesenjangan informasi dalam memahami variabel mana yang benar-benar berpengaruh signifikan terhadap pembentukan harga jual kambing di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan guna mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual kambing di Pasar Hewan Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi. menggunakan pendekatan regresi linier berganda, sehingga diperoleh bukti empiris mengenai variabel yang berperan dominan dalam penetapan harga.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Ngandong Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, mulai Tanggal 15 Bulan September 2025 Hingga Tanggal 10 Desember 2025. Lokasi tersebut dipilih secara *purposive* karena dikenal sebagai salah satu pusat utama perdagangan kambing di Wilayah Banyuwangi.

Materi Penelitian

Materi meliputi pedagang kambing yang aktif yang berjualan, pengepul kambing dan

peternak kambing sebagai responden untuk mengisi kuisioner. Responden yang dipilih adalah penjual ternak kambing dari berbagai ras kambing dengan usia berkisar antara 8 hingga 24 bulan, para pedagang kambing yang bukan bersifat musiman, rutin melakukan transaksi jual beli dengan mendatangkan ternak dari wilayah Banyuwangi, serta memiliki jaringan pemasaran yang aktif dan terorganisir setiap bulannya. Selain itu, materi penelitian ini juga mencakup kuisioner yang disusun oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data.

Metode Penelitian

Metode

Penelitian ini menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode ini dipilih guna mendapatkan data dalam bentuk angka dan diperkuat dengan informasi deskriptif, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan harga jual kambing di Pasar Hewan Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Data kualitatif yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, dengan menguraikan jenis kelamin kambing, musim penjualan dan saluran distribusi.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap yang diawali dengan identifikasi masalah melalui pengamatan langsung di Pasar Hewan Kecamatan Tegalsari untuk memperoleh gambaran awal mengenai mekanisme transaksi dan penetapan harga jual kambing. Selanjutnya dilakukan penyusunan proposal penelitian yang memuat latar belakang, tujuan, serta metode penelitian yang kemudian didiskusikan dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data sekunder dari instansi terkait seperti Dinas Peternakan dan Badan Pusat Statistik (BPS), serta berbagai sumber literatur ilmiah untuk mendukung penelitian. Sampel ditentukan menggunakan metode purposive sampling, dengan memilih responden berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur, observasi langsung di lokasi penelitian, dan kuesioner yang dibagikan

kepada responden yang memenuhi syarat. Data yang terkumpul kemudian diproses menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda untuk menentukan hubungan antar variabel yang diteliti. Tahap akhir penelitian adalah interpretasi hasil analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi harga jual kambing, kemudian dirumuskan kesimpulan dan saran berdasarkan temuan penelitian.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen. Variabel dependen (Y) adalah harga jual kambing, diukur dalam rupiah per ekor kambing (Rp/kambing). Variabel bebas (X) meliputi umur kambing, bobot badan, skor eksterior, jenis kelamin, musim penjualan, dan saluran distribusi penjualan. Umur kambing (bulan) didefinisikan sebagai lamanya waktu sejak kambing dilahirkan hingga saat dilakukan pengamatan (Kementerian Pertanian RI., 2020). Bobot badan kambing (kg) merupakan berat badan ternak yang diperoleh melalui penimbangan langsung atau penaksiran berdasarkan ukuran tubuh (Febriyanti dkk., 2024).

Skor eksterior kambing dinilai menggunakan skala 1–5 berdasarkan penampilan fisik luar, meliputi postur tubuh, bentuk kepala, panjang telinga, serta kesesuaian dengan standar ras. Penilaian ini mencakup pengukuran tubuh (tinggi bahu, panjang badan, lingkar dada), proporsi bentuk tubuh, kondisi kesehatan fisik, dan karakteristik ras. Nilai skor digunakan untuk menggambarkan kondisi fisik ternak, di mana skor terendah menunjukkan kondisi kurang baik, sedangkan skor tertinggi mencerminkan kondisi fisik yang optimal dan sesuai dengan standar.

Jenis kelamin dikategorikan sebagai jantan dan betina. Musim penjualan merupakan periode terjadinya transaksi yang berpotensi memengaruhi harga jual kambing. Saluran distribusi penjualan didefinisikan sebagai jalur pemasaran ternak dari peternak hingga pembeli akhir.

Analisa data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil

observasi terhadap variabel umur, bobot badan, dan skor eksterior, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta regresi linier berganda untuk melihat hubungan pengaruh variabel bebas terhadap harga jual kambing sebagai variabel terikat, yaitu harga jual kambing.

Model regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = harga jual kambing (Rp/ekor)

X₁ = umur kambing (bulan)

X₂ = bobot kambing (kg)

X₃ = skor eksterior

β₀ = konstanta

β₁–β₃ = koefisien regresi

ε = galat (error)

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh umur, berat badan, dan skor eksterior terhadap harga jual kambing, baik secara parsial maupun keseluruhan (Sugiyono, 2019), dengan pengolahan data menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS. Sebelum menguji hipotesis, model regresi terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memenuhi standar kelayakan analisis. Kemudian, uji t diterapkan untuk menyoroti pengaruh masing-masing variabel independen secara individual, sedangkan uji F mengukur pengaruh gabungan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur tingkat penjelasan variabel umur, bobot badan, dan skor eksterior mampu mengungkapkan variasi harga jual kambing. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif interpretatif berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, dengan fokus pada variabel jenis kelamin, musim penjualan, dan saluran distribusi sebagai faktor pendukung dalam memahami dinamika penetapan harga jual kambing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari analisis regresi linier berganda mengindikasikan kalau variabel umur kambing, bobot badan, dan skor eksterior secara simultan punya pengaruh terhadap harga jual kambing. Model yang digunakan dinyatakan layak karena hasil uji F mengindikasikan nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga semua variabel independen dapat menjelaskan perubahan pada variabel dependen secara bersamaan. Model regresi yang dihasilkan memiliki nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,805, yang berarti sekitar 80,5% variasi harga jual kambing dapat diungkapkan oleh ketiga variabel tersebut, sementara itu sisanya sebesar 19,5% ditetapkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Persamaan regresi linier berganda yang diperoleh adalah:

$$Y = -743.611,398 + 26.586,001X_1 + 35.073,063X_2 + 259.242,367X_3$$

Seluruh koefisien regresi bernilai positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan umur, bobot badan, dan skor eksterior akan diikuti oleh peningkatan harga jual kambing. Secara parsial, hasil uji t mengungkapkan bahwa ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh terhadap harga jual kambing, dengan nilai signifikansi (p = 0,048), bobot kambing berpengaruh sangat signifikan (p < 0,001), dan skor eksterior juga berpengaruh signifikan (p = 0,001). Di antara ketiga variabel tersebut, bobot kambing memiliki tingkat signifikansi paling kuat dalam memengaruhi harga jual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur kambing, bobot badan, dan skor eksterior secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap harga jual kambing dengan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 80,5%. Nilai ini mengindikasikan bahwa model regresi yang dipakai memiliki kemampuan penjelasan yang kuat, di mana sebagian besar variasi harga jual kambing di Pasar Hewan Kecamatan Tegalsari dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Tingginya nilai R² mengindikasikan bahwa

karakteristik fisik ternak menjadi pertimbangan utama dalam pembentukan harga di tingkat pasar.

Secara parsial, umur kambing mempunyai dampak signifikan terhadap harga jual dengan nilai signifikansi 0,048. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin bertambah umur kambing dalam rentang penelitian (8–24 bulan), maka harga jual cenderung meningkat. Hal ini dapat dijelaskan karena umur berkaitan dengan tingkat pertumbuhan dan ukuran tubuh ternak. Kambing dengan umur yang lebih optimal umumnya memiliki bobot yang lebih baik dan dianggap siap untuk tujuan pemotongan maupun pemeliharaan lanjutan. Temuan ini sejalan dengan Kusumawati (2018) yang menyatakan bahwa umur ternak menjadi salah satu indikator dalam penentuan nilai ekonomi karena berhubungan dengan performa dan kesiapan produksi.

Variabel bobot badan menunjukkan pengaruh yang paling signifikan terhadap harga jual kambing ($p < 0,001$). Koefisien regresi yang positif mengindikasikan bahwa setiap peningkatan bobot badan akan diikuti oleh peningkatan harga jual. Secara ekonomi, bobot badan merupakan indikator langsung dari potensi produksi daging, sehingga menjadi pertimbangan utama pembeli dalam menentukan nilai ternak. Kondisi ini menunjukkan bahwa mekanisme pasar di Tegalsari cenderung rasional dan berbasis pada estimasi kuantitas daging yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Siddiq dkk. (2021) yang menyatakan bahwa karakteristik fisik, terutama bobot badan, memiliki korelasi signifikan terhadap harga jual kambing di pasar tradisional.

Skor eksterior juga berpengaruh signifikan terhadap harga jual kambing ($p = 0,001$) dengan koefisien regresi yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa penampilan fisik luar ternak, seperti postur tubuh, keserasian bentuk, dan kesesuaian dengan standar ras, menjadi faktor penting dalam pembentukan harga. Pembeli tidak hanya mempertimbangkan bobot, tetapi juga kualitas visual ternak sebagai indikator kesehatan dan mutu genetik. Temuan ini mendukung penelitian Yunita dkk. (2021) yang menyatakan bahwa performa fenotipe ternak berkontribusi terhadap pembentukan harga karena

memengaruhi persepsi kualitas di mata konsumen.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan harga jual kambing di Pasar Hewan Kecamatan Tegalsari lebih banyak ditentukan oleh faktor fisik ternak yang terukur, khususnya bobot badan dan skor eksterior, dibandingkan faktor nonfisik. Hal ini menegaskan bahwa sistem penaksiran harga di pasar tradisional meskipun bersifat tawar-menawar, tetap mempertimbangkan indikator objektif yang berkaitan dengan nilai ekonomis ternak. Dengan demikian, variabel umur, bobot badan, dan skor eksterior dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi penetapan harga yang lebih rasional dan transparan bagi pelaku usaha ternak kambing di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor umur kambing, bobot kambing, dan skor eksterior kambing, memberikan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga jual baik secara parsial maupun simultan, dengan nilai koefisien determinasi sebesar: 80,5%. Jenis kelamin juga memengaruhi nilai jual secara deskriptif karena kambing jantan lebih banyak diminati dan memiliki harga lebih tinggi dibanding betina. Selain itu, musim penjualan seperti Idul Adha dan musim hajatan menyebabkan peningkatan permintaan dan kenaikan harga, sedangkan saluran distribusi berpengaruh terhadap harga akhir kambing. Saluran Peternak–Pengepul menghasilkan harga akhir lebih tinggi dibandingkan saluran Peternak–Belantik–Pengepul, karena belantik cenderung menekan harga di tingkat peternak, sedangkan pengepul menetapkan harga lebih sesuai kondisi pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kibar, A. F., Susilowati, S., dan Dinasari, I. (2025). Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Pada Jumlah Populasi Yang Berbeda Di Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. *Dinamika Rekasatwa: Jurnal Ilmiah (e-Journal)* , 8 (2).

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). Populasi ternak menurut kabupaten/kota dan jenis ternak di Provinsi Jawa Timur (ekor). Diakses pada 23 November 2025 dari <https://jatim.bps.go.id/en/statistics-table/3/UzJWaVUxZHdWVGxwU1hSd1UxTXZlbnRITjA1Q2R6MDk jMw==/>
- Febriyanti, L. N., Dakhlan, A., Husni, A., & Qisthon, A. (2024). Analisis Korelasi dan Regresi antara Volume Tubuh dengan Bobot Tubuh Kambing Saburai Menggunakan Persamaan Linear di Tani Makmur II. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*, 8(4), 729-736.
- Kementerian Pertanian RI. (2020). *Pemilihan Bibit dan Cara Menentukan Umur Kambing*.
- Kusumawati, A., dan Syamsuddin, S. (2018). The effect of auditor quality to professional skepticism and its relationship to audit quality. *International Journal of Law and Management*, 60(4), 998-1008.
- Maesya, A., dan Rusdiana, S. (2018). Prospek pengembangan usaha ternak kambing dan memacu peningkatan ekonomi peternak. *Agriekonomika*, 7(2), 135-148.
- Prakasa, R. A., Ramdiana, Y., Humaidi, M. H., Hardianto, D., dan Rosalina, F. (2019). Pemanfaatan Limbah Peternakan Kambing Peranakan Etawa (PE). *Jurnal Warta Desa*, 1(1).
- Sari, N., & Bachmid, S. (2021). Pelaksanaan Jual Beli Murabahah Di Pasar Hewan Tradisional. *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 127-142.
- Siddiq, M., Rahmatullah, S. N., & Ibrahim, I. (2021). Korelasi keragaman fenotipe terhadap penentuan harga jual kambing lokal Indonesia di Kota Samarinda. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 4(2), 44-51.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunita, A., Rahmatullah, S. N., & Manullang, J. R. (2021). Korelasi karakteristik performan ternak terhadap harga jual kambing jawarandu di kota Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 4(2), 37-43.